

PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DALAM PROGRAM GEREJA MITRA DI GEREJA KRISTEN ABDIEL KASIH KARUNIA CENKONG, TUBAN, JAWA TIMUR

Rei Rubin Barlian dan Ana Budi Kristiani

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2 Kabupaten Mojokerto.
E-mail: reibarlian@gmail.com; all4u.christ@gmail.com

ABSTRAK

Program Gereja Mitra adalah proyek penyehatan gereja, di mana gereja yang dinilai tidak sehat dipasangkan dengan gereja yang sehat dengan tujuan dapat menyehatkan gereja yang dinilai bermasalah. Komponen penting gereja yang sehat adalah: leadership, manajemen, keuangan dan kerohanian yang baik. Salah satu kontribusi yang diharapkan dari program gereja mitra adalah menyehatkan perekonomian gereja atau jemaat. Pendekatan yang dilakukan melalui pengembangan jiwa kewirausahaan jemaat yang berdampak pada kesehatan keuangan gereja. Tujuan penelitian ini menolong GKA Kasih Karunia Cengkong yang mengalami masalah keuangan melalui Program Gereja Mitra, dengan menunjuk GKA Gracia Surabaya sebagai gereja penolong. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil pelatihan pengembangan jiwa kewirausahaan kepada jemaat GKA Gracia Surabaya usia produktif, yang dilakukan sebanyak tiga kali. Data diambil dua kali setelah pelatihan II dan III untuk mengetahui peningkatan jiwa kewirausahaan jemaat yang menjadi pendorong melakukan kewirausahaan dan berdampak bagi penyehatan ekonomi jemaat dan gereja.

Kata kunci; gereja mitra; penyehatan; pengembangan; kewirausahaan.

ABSTRACT

Program Gereja Mitra is a church health care project, in which churches that are considered unhealthy are paired with healthy churches with the aim of being able to nourish churches that are considered problematic. The essential components of a healthy church are good leadership, management, financial and spirituality. One of the expected contributions from the Program Gereja Mitra is to improve the economy of the church or congregation. The approach is through developing the entrepreneurial spirit of the congregation which has an impact on the financial health of the church. The purpose of this research is to help GKA Kasih Karunia Cengkong which has financial problems as the way out through Program Gereja Mitra, by appointing GKA Gracia Surabaya as a helper church. The quantitative research method was used to compare the results of the entrepreneurial spirit development training to the GKA Gracia Surabaya congregation of productive age, which was conducted three times. The data was taken twice after training the second and third times to determine the increase of entrepreneurial spirit of the congregation which has become a driving force for entrepreneurship and it has an impact on the economic health of the congregation and the church.

Keywords; Gereja Mitra; healthy; development; entrepreneurship

PENDAHULUAN

Sinode Gereja Kristen Abdiel (GKA) pada tahun 2019 menggagas suatu program untuk menyehatkan gereja-gereja dalam lingkup GKA yang masuk ke dalam kategori

tidak sehat, dengan nama Program Kemitraan Gereja/Sister Church. Program ini dilakukan dengan cara menunjuk Gereja Kristen Abdiel yang dianggap sehat dan mampu untuk menyehatkan GKA yang dianggap tidak/

kurang sehat. GKA Gracia Surabaya ditunjuk untuk menyetatkan GKA Kasih Karunia Cengkong.

GKA Kasih Karunia Cengkong telah lama berdiri dan menghasilkan cukup banyak Hamba Tuhan yang saat ini tersebar di seluruh Indonesia, baik sebagai pelayan di gereja, guru di sekolah, ataupun pelayan di lembaga kristen. Dengan berkembangnya waktu, saat ini terdapat sejumlah 60 Kepala Keluarga (KK) anggota jemaat. Namun dilaporkan bahwa pemasukan gereja rata-rata tiap bulan tidak mencukupi untuk kebutuhan operasional gereja dan jaminan hidup pengerja.

Majelis Umum GKA Gracia Surabaya dalam rapat pada pertengahan 2019 menyetujui untuk mengadakan Pelatihan Pengembangan Jiwa Kewirausahaan kepada jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong. Diharapkan melalui pelatihan ini dapat terwujud peningkatan perekonomian jemaat yang pada akhirnya juga dapat menyetatkan keuangan gereja. Selain itu diberikan juga bantuan-bantuan lainnya yang bersifat karitatif. Pelatihan ini bertujuan untuk pengembangan jemaat (*developmental*), memberdayakan (*empowerment*) jemaat sehingga dapat membangun dirinya sendiri.¹

¹ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan* (Bandung: Yabina, 1994). 154.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan.² Salah satu karakteristik metode kuantitatif adalah perilaku subjek yang teratur dan dapat diprediksi.³ Populasi penelitian ini adalah Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong sejumlah 38 orang. Mata pencaharian populasi sebagai petani/peternak 52,6% dan sisanya 47,4% adalah buruh, karyawan, penjual barang dan penjual jasa. Dengan demikian subjek penelitian ini teratur dan dapat diprediksi.

Penelitian ini dilakukan untuk pemetaan jiwa kewirausahaan Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong sebelum dan sesudah dimulainya program peningkatan jiwa kewirausahaan jemaat sebagai bagian dalam proyek kemitraan dengan GKA Gracia Surabaya. Data dikumpulkan melalui metode survey, wawancara, dan Forum Group Discussion (FGD) sebelum dan sesudah diadakan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan.

² Sugiyono. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 23.

³ Ibid., 269.

Pengumpulan data dilakukan tiga kali, yaitu pada awal penelitian, sebelum Pelatihan Jiwa Kewirausahaan I, sebelum Pelatihan Jiwa Kewirausahaan II, dan sesudah Pelatihan Jiwa Kewirausahaan III.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada bulan Februari sampai Maret 2020. Analisis hasil penelitian akan memperlihatkan perkembangan jiwa kewirausahaan pada jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong. Perkembangan yang positif diharapkan dapat memotivasi jemaat untuk melakukan wirausaha yang berdampak positif terhadap ekonomi keluarga dan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Gereja Mitra

Sinode Gereja Kristen Abdiel (GKA) dalam kepemimpinan Pdt. Dr. William Liem sebagai Ketua Sinode, menggagas Program Gereja Mitra yang dimulai pada tahun 2019. Program Gereja Mitra adalah suatu proyek penyehatan gereja, di mana gereja-gereja anggota yang dianggap tidak sehat dipasangkan dengan gereja yang dianggap sehat dengan harapan bisa menyehatkan gereja yang dianggap bermasalah tersebut. Salah satu kontribusi yang diharapkan dari program gereja mitra ini adalah untuk menyehatkan perekonomian gereja/jemaat.

Alkitab memperlihatkan adanya bantuan dari Jemaat di Antiokhia kepada Jemaat di Yerusalem (Kis. 11:30). Rasul Paulus sangat giat mengumpulkan dana dari gereja-gereja yang didirikannya untuk membantu orang-orang percaya di Yerusalem. Hal ini merupakan contoh program kemitraan gereja yang seharusnya juga dilakukan oleh gereja-gereja pada masa kini, dengan prinsip Firman Tuhan bahwa yang kuat harus membantu yang lemah, saling menanggung beban.

Sinode GKA menugaskan empat Gereja Kristen Abdiel (GKA) untuk menjadi Gereja Mitra bagi empat Gereja Kristen Abdiel (GKA) lainnya. Salah satunya adalah menugaskan GKA Gracia Surabaya menjadi Gereja Mitra untuk menyehatkan GKA Kasih Karunia Cengkong.⁴

Tuhan sedang bekerja dalam pelibatan GKA Gracia Surabaya menjadi mitra dari GKA Kasih Karunia Cengkong.⁵ Sebagai Mitra, GKA Kasih Karunia Cengkong bukanlah objek melainkan subjek yang bersama-sama dalam pemberdayaan (*empowerment*). Pendekatan pemberdayaan merupakan paradigma yang sulit, namun sangat manusiawi karena manusia adalah

⁴ Sinode GKA memberikan surat penugasan kepada GKA Gracia untuk menyehatkan GKA Kasih Karunia Cengkong.

⁵ C. Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru* (Jakarta: Yayasan Pekabar Injil, 2001). 119.

gambar Allah.⁶ Gereja bisa belajar dari ilmu kewirausahaan dalam membangun kemitraan pemberdayaan dengan mengembangkan nilai-nilai seperti: kepercayaan, komitmen, antusiasme, dapat diandalkan, rasa kebersamaan, saling menghargai, komunikasi dan berbagi pengetahuan dan informasi.⁷

Beberapa komponen penting dari gereja yang sehat adalah: leadership, manajemen, keuangan, kerohanian. Salah satu usaha awal yang dilakukan GKA Gracia untuk menyehatkan GKA Kasih Karunia dalam bidang keuangan ialah dengan melakukan pengembangan jiwa kewirausahaan jemaat. Diharapkan jiwa kewirausahaan jemaat dapat berkembang sehingga perekonomian jemaat juga akan meningkat, dan berdampak positif terhadap keuangan gereja. Ekonomi sebagai pengelolaan dari kemurahan Allah dalam kehidupan pribadi jemaat dan Gereja.⁸

Pada saat Hamba Tuhan diberikan jabatan kepemimpinan di suatu gereja, maka Hamba Tuhan tersebut dituntut mengelola suatu bisnis yaitu Badan Usaha, dalam hal ini adalah Gereja. Gereja merupakan bisnis pelayanan yang menjangkau orang yang memerlukan kasih karunia, pengampunan dan hidup yang kekal dari Yesus Kristus. Dengan

demikian, gereja harus menjadi bisnis yang berhasil, makin luas dan makin bertumbuh.⁹

Ketika Tuhan Yesus mengajar di Bait Allah dan kedua orangtuanya menjadi gusar mencari-Nya karena sudah terpisah selama tiga hari, jawaban Yesus adalah “mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapaku?” Terjemahan King James Version (KJV) mengatakan, “*Did you not know that I must be about My Father’s business?*” Pekerjaan pelayanan di gereja adalah pekerjaan besar, semacam bisnis Tuhan yang harus dikelola dengan baik dan profesional.

Jika ada gereja yang timpang dalam pengelolaannya, maka gereja yang lain harus memiliki perasaan turut bertanggung jawab atas bisnis Tuhan yang terkendala. Dengan demikian gerakan Gereja Mitra perlu disuarakan di semua denominasi.

Gereja harus mematahkan mentalitas nirlaba dan memajukan peran kewirausahaan serta pengembangan bisnis. Oleh karena itu, gereja memperlengkapi jemaat secara ekonomi merupakan hal fundamental, yang pada gilirannya mendorong ekonomi gereja.¹⁰ Hal ini merupakan suatu upaya membuat Gereja bertumbuh dan berkembang dengan subur.

⁶ Sularso Sopater, *Gereja Dan Kontekstualisasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998). 242.

⁷ Aribowo Prijosaksono and Sri Bawono, *The Power of Entrepreneurial Intelligence* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005). 112-118.

⁸ *Ibid.*, 241.

⁹ George Barna, *Memasarkan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2008).8.

¹⁰ Marsha Gabriel, *Marketplace Transformation* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008).12.

Setiap gereja memiliki masalah kekurangan sumber daya, baik manusia, keuangan, dan kebutuhan fisik lainnya. Namun kekurangan ini jangan membatasi gerak gereja dalam mengembangkan pelayanan dan penjangkauan jiwa. Dengan demikian kemampuan seorang Hamba Tuhan sangat diperlukan dalam mengelola bisnis pelayanan gereja sehingga menjadi gereja yang sehat dan menjadi berkat.

George Barna mengatakan bahwa ada tiga ciri yang harus dimiliki gereja supaya berhasil dalam pengelolaan bisnis pelayanan dalam penjangkauan jiwa, yaitu ketekunan, komitmen dan iman.¹¹ Kedalaman iman bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat harus ditampilkan dengan penuh komitmen dalam bisnis Tuhan di gereja. Akan muncul banyak kendala dan salah satunya soal keuangan. Diperlukan ketekunan ketika permasalahan muncul. Jika tidak ada iman, komitmen dan ketekunan maka bisnis Tuhan lewat gereja akan sangat terkendala bahkan bisa bubar.

Seiring dengan pendapat George Barna tentang ketekunan, Aribowo dan Bawono mengatakan bahwa ketekunan merupakan perilaku *entrepreneur* yang tidak dapat digantikan oleh apa pun.¹² Artinya adalah Pendidikan tinggi dan modal besar tanpa ketekunan tidak akan memberikan kesuksesan.

¹¹ Barna, *Memasarkan Gereja*.132.

¹² Prijosaksono and Bawono, *The Power of Entrepreneurial Intelligence*.100.

Ketekunan merupakan perilaku *entrepeneur* yang wajib dimiliki.

Pada hakikatnya, teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif secara esensial antara “teks” dengan “konteks”, antara kerygma (berita) dengan kenyataan hidup. Hal ini menurut Pdt. Eka Darmaputra adalah konteks berteologi di Indonesia yang tepat, karena teologi hanya dapat disebut teologi apabila benar-benar kontekstual. Dengan demikian pengembangan jiwa kewirausahaan jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong merupakan pertemuan Firman Tuhan dengan konteks kehidupan nyata.¹³

Pemberian dan pertolongan harus membawa Jemaat kepada Sang Sumber, yaitu Kristus. Kegagalan mengenali Kristus sebagai Sang Sumber akan membuat jemaat bergantung penuh kepada gereja. Dan menganggap yang menjadi pahlawan adalah gereja yang membantu. Jika harapannya tidak terpenuhi, maka mereka akan meninggalkan gereja dan Sang Sumber.¹⁴

Program Gereja Mitra perlu digalakkan di semua denominasi gereja. Kajian Alkitabiah yang mendasari Program Gereja Mitra ini adalah:

¹³ Eka Darmaputra, “STRATEGI KESAKSIAN DAN PELAYANAN - Jurnal Pelita Zaman - Alkitab SABDA,” *Pelita Zaman* 9, no. 2 (1994), accessed May 7, 2020, <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=493&res=jpz>.

¹⁴ Gabriel, *Marketplace Transformation*.47.

1. Gereja Mitra menjadi alat Tuhan untuk menyatakan bahwa gereja sebagai anggota satu tubuh dalam Kristus, yang harus saling tolong menolong, yang kuat menanggung yang lemah.
2. Gereja Mitra menunjukkan kepedulian gereja terhadap jemaat sebagai manusia ciptaan Tuhan yang segambar dan serupa dengan Penciptanya, sehingga melakukan pemberdayaan (*empowerment*) hingga terwujudnya kemandirian dan bukan menjadikan sebagai objek.
3. Gereja Mitra adalah bentuk pelayanan holistik yang menyentuh Jemaat dengan kasih Tuhan secara spiritual dan material. Bentuk pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusia seutuhnya yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya.¹⁵
4. Gereja Mitra harus mampu mempertemukan Jemaat dan Gereja dengan Sang Sumber Berkat, yaitu Yesus Kristus. Gereja Mitra tidak menimbulkan ketergantungan gereja yang didampingi, namun mampu menolong jemaat merasakan karya nyata Tuhan dalam kehidupan mereka.

Apabila Program Gereja Mitra menjadi gerakan yang terus disuarakan dan

dikembangkan di seluruh denominasi, maka akan banyak gereja yang disehatkan. Pekerjaan Tuhan tidak terhambat karena masalah keuangan. Injil semakin luas tersebar, dan kehidupan umat Tuhan menjadi berkat bagi sekelilingnya karena telah menerima berkat Tuhan terlebih dahulu.

Program Gereja Mitra juga bisa dikembangkan melalui sinergi antardenominasi dengan, hal ini semakin terlihat keesaan gereja. Program Gereja Mitra bisa dilakukan dengan melampaui batas denominasi, membuang keegoisan gereja dan kepentingan golongan. Dan pada akhirnya kehadiran gereja yang sehat harus dapat dirasakan dan berdampak positif pada masyarakat sekelilingnya. Gereja yang sehat harus berdampak pada kehidupan dunia kecil yaitu lingkungannya.

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan adalah sifat-sifat penting berusaha yang dimiliki oleh seseorang (Enterpreneurship Orientation/EO), jiwa untuk bisa mandiri dengan cara-cara yang kreatif, bagaimana caranya mendapatkan uang, meningkatkan penghasilan dengan melihat peluang-peluang yang ada di sekitar. Apabila jiwa kewirausahaan seseorang kuat, maka usahanyapun akan lebih berhasil, sebaliknya apabila kepribadian seorang usahawan lemah,

¹⁵ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan*. 123.

maka usahanyapun cenderung akan gagal, tidak berhasil.¹⁶

Inti dalam semangat kewirausahaan (*The Spirit of Entrepreneurship*) adalah kreativitas dan inovasi. Inovasi dan kreativitas sangat berhubungan erat, namun sesungguhnya berbeda makna. Kreativitas dalam bisnis berarti berpikir sungguh-sungguh mendapatkan ide-ide baru untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan inovasi adalah proses mengubah ide-ide tersebut menjadi kenyataan yang menguntungkan.¹⁷

Berinovasi bukan monopoli Perusahaan. Kebanyakan orang tidak berinovasi karena menganggap berinovasi hanya perlu dilakukan perusahaan. Jika tidak berinovasi, gereja tidak akan mampu memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Kemampuan berinovasi bisa membuat gereja mampu membuat kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang.¹⁸

Wirausahawan adalah orang-orang yang berani mengambil resiko, pandai beradaptasi dengan perubahan, dan membangun kekuatan pribadi. Oleh karena itu, seorang Wirausahawan memiliki locus of control internal yang lebih tinggi dibanding

nonwirausahawan. dimana seorang Wirausahawan akan memiliki keinginan yang lebih kuat untuk menentukan nasib sendiri.¹⁹

Bagi seorang Wirausahawan, risiko terbesar adalah ketika tidak mengambil risiko apapun. Karena jika tidak ada risiko, seorang Wirausahawan sejati akan tahu persis bahwa dirinya tidak akan bisa mendapatkan sesuatu yang bernilai. Semakin besar risiko yang diambil, kemungkinan semakin besar pula nilai yang bisa didapatkan.²⁰

Seseorang dikatakan memiliki Jiwa Kewirausahaan apabila bersifat kreatif, proaktif dan berani mengambil risiko.²¹ Kreativitas diperlukan untuk melakukan pengamatan atau penelitian melihat kemungkinan usaha yang bisa dibangun dan melakukan pengembangan. Kreativitas akan menghasilkan produk baru dan melakukan perubahan pada produk saat ini. Sifat Proaktif adalah rasa tidak sabar untuk menghadapi pesaing dengan memperkenalkan produk baru. Sifat proaktif akan segera menyediakan kebutuhan pasar tanpa menunggu permintaan. Dan sifat yang ketiga adalah berani mengambil risiko. Mental yang kuat untuk menghadapi

¹⁶ Sukirman Sukirman, "Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 20, no. 1 (April 29, 2017): 117-121

¹⁷ Prijosaksono and Bawono, *The Power of Entrepreneurial Intelligence*.72-73.

¹⁸ Peng Kheng Sun, *To Be An Innovator* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2002).68-69.

¹⁹ A.B. Susanto, *Leadpreneurship* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008). 7.

²⁰ Sun, *To Be An Innovator*.124.

²¹ WADS Wijetunge and MD Pushpakumari, "Entrepreneurial Orientation and Business Performance of Small and Medium Scale Enterprises of Western Province in Sri Lanka," *Kelaniya Journal of Management* 2, no. 2 (February 5, 2014): 51.

ketidakpastian sangat diperlukan dalam kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tentang jiwa kewirausahaan di atas, maka indikator yang akan diambil datanya dari Jemaat yang mengikuti Pelatihan Jiwa Kewirausahaan melalui angket adalah:

1. Memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan.

Ide/gagasan untuk menambah penghasilan merupakan langkah awal untuk mengalami kemajuan hidup. Jika Jemaat tidak memiliki pikiran untuk menambah penghasilan yang dirasakan kurang, maka tidak akan terjadi perubahan hidup dan perlu diberikan banyak motivasi. Sebaliknya, jika Jemaat memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan, maka ada pengharapan yang dinanti.

2. Menyukai Perubahan.

Ada kemungkinan orang yang tinggal di Pedesaan tidak menyukai perubahan karena budaya 'nrimo' dan pengajaran untuk bersyukur dengan apa yang telah dimiliki. Perubahan juga menuntut orang untuk mengikuti perubahan tersebut, yang membutuhkan kemampuan mengejar perubahan. Sehingga orang enggan menghadapi perubahan. Pertanyaan ini diberikan untuk melihat kesiapan Jemaat menghadapi perubahan, apabila jemaat

mengambil keputusan untuk menambah penghasilan.

3. Berani mengalami kegagalan.

Salah satu perilaku entrepreneur sejati adalah berani mengambil resiko dan berjuang dalam ketidakpastian, apakah usaha akan berhasil atau gagal. Dengan demikian harus memiliki keberanian untuk mengeksplorasi peluang-peluang potensial supaya usaha menjadi berhasil. Untuk itu mental yang sehat harus dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kemungkinan.

4. Memiliki kesempatan untuk sukses.

Jemaat diajak untuk berpikir positif saat melihat diri dan sekitarnya, apakah ada kesempatan untuk meraih sukses seiring dengan keinginan menambah penghasilan. Pada bagian ini Jemaat diberikan motivasi untuk beriman dan optimis, di mana ada kemauan keras pasti akan ada jalan terbuka.

5. Ingin membuka usaha baru.

Jemaat digiring ke arah keputusan untuk membuka usaha baru. Ini merupakan pertanyaan puncak setelah memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan, siap menghadapi perubahan dan melihat kesempatan untuk meraih sukses. Jika Jemaat memiliki orientasi *entrepreneurship*, maka Pelatihan Jiwa *Entrepreneurship* ini berhasil sebagai

starting point untuk melakukan tindakan entrepreneurship.

6. Ingin memberikan persembahan yang lebih dari sebelumnya.

Bagian ini yang diharapkan oleh Gereja, yaitu peningkatan ekonomi Jemaat terwujud dan berdampak positif terhadap peningkatan pemasukan Gereja dari persembahan Jemaat. Peranan Gereja Mitra akan terlihat berhasil dalam bagian ini. Gereja yang didampingi akan mendapatkan kemandirian keuangan dan Jemaat mengalami peningkatan kualitas hidup.

Program Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong dilakukan dengan cara memberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan untuk menstimulasi keinginan berwirausaha Jemaat. Hasil temuan penelitian di lapangan dan analisisnya disajikan pada bagian ini. Hasil penelitian awal ini bisa menjadi dasar pemikiran bagi GKA Gracia Surabaya untuk melakukan pendampingan sebagai Gereja Mitra dalam penyehatan keuangan.

Pelaksanaan Penelitian Lapangan

Penelitian Lapangan dilakukan dalam tiga siklus dengan aktivitas yang berbeda. Jemaat dikumpulkan di Gereja untuk mendapatkan materi tentang kewirausahaan.

Sebelum materi disampaikan, angket awal diberikan untuk melihat kondisi awal. Dan setelah materi diberikan, angket diisi kembali untuk melihat perkembangannya.

Pelaksanaan Penelitian Lapangan sebagai berikut:

1. Tanggal 24 Februari 2020

Responden diberikan angket untuk mengetahui orientasi jiwa kewirausahaan sebelum mendapatkan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan. Setelah pengisian Angket Siklus I, jemaat mendapatkan materi Pelatihan Jiwa Kewirausahaan I.

2. Tanggal 2 Maret 2020

Dalam jangka waktu satu minggu setelah Pelatihan Jiwa Kewirausahaan I, dilakukanlah Pelatihan Jiwa Kewirausahaan II dengan materi yang berbeda. Sebelum materi diberikan, Jemaat diberikan Angket Siklus II yang sama dengan minggu sebelumnya untuk mengetahui apakah ada peningkatan jiwa kewirausahaan setelah mendapatkan pelatihan. Materi Pelatihan Jiwa Kewirausahaan II adalah cara membuat perencanaan bisnis (business plan). Jemaat diminta membuat rencana bisnis sederhana dengan modal Rp. 5.000.000,- yang akan diserahkan minggu depan. Bagi yang keluar sebagai Pemenang Terbaik diberikan uang sebagai modal senilai Rp.

5.000.000,- untuk merealisasikan business plan yang telah dibuat.

3. Tanggal 9 Maret 2020

Seminggu kemudian, setelah Pelatihan Jiwa Kewirausahaan ke III, jemaat diberikan Angket Siklus III dengan pertanyaan yang sama untuk melihat perkembangan Orientasi Jiwa Kewirausahaan. Angket pada Siklus III ini menjadi hasil proses awal tentang keputusan untuk melakukan perubahan hidup melalui kewirausahaan. Sebagai pendorong, pada Siklus III ini diserahkan juga hadiah kepada Pemenang Lomba Business Plan senilai Rp. 5.000.000,- Hadiah ini diberikan sebagai modal untuk merealisasikan bussiness plan.

Demografi Jemaat, Peserta Pelatihan Jiwa Kewirausahaan

Jemaat sebagai Responden yang mengikuti Pelatihan Jiwa Kewirausahaan sejumlah 38 orang. Berdasarkan data angket maka didapatkan demografi jemaat sebagai Responden, sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

laki-laki 42,11% dan perempuan 57,89%.

2. Usia

Rentang usia 20-35 tahun 15,79%, usia 35-55 tahun 42,11%, usia 55-65 tahun 36,84% dan di atas 65 tahun sejumlah 5,26%. Yang

dimaksud usia produktif²² adalah saat di mana seseorang masih mampu bekerja secara maksimal dan masih bisa terus mengembangkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi maupun banyak orang. Rentang usia produktif di Indonesia adalah 15-64 tahun, dengan demikian terlihat, Jemaat yang mengikuti program ini lebih banyak usia produktif yaitu 94,74%, sedangkan usia ketergantungan sejumlah 5,26%. Usia Produktif sebesar 94,74% memberi harapan akan terjadinya dinamika baru di GKA Kasih Karunia Cengkong yang bisa membawa perubahan. Usia Produktif yang besar bisa diandalkan melakukan perbaikan, mengurangi beban dan bahkan bisa menjadi penopang bagi Gereja.

3. Penghasilan per bulan

Di bawah 1 juta rupiah sebesar 55,26%, 1-2 juta rupiah sebesar 31,58%, 2-3 juta sebesar 10,53% dan 3-5 juta sebesar 2,63%. Data awal memperlihatkan bahwa Jemaat yang memiliki penghasilan per bulan di bawah 1 juta rupiah sebesar 55,26%. Dan penghasilan terbesar sekitar 3-5 juta rupiah, terdapat 2,63%.

Data ini dilanjutkan dengan temuan yang mengatakan bahwa 69,23% Jemaat

²² “Tenaga Kerja - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed May 7, 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kerja.

merasa cukup dengan penghasilan yang diterima dan yang mengatakan kurang sebesar 26,92%. Dapat dianalisa bahwa Jemaat merasa cukup dengan penghasilan yang rendah. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh rasa syukur dan sikap 'nrimo' atas pemberian Tuhan. Namun bisa menjadi sisi negatif jika membuat Jemaat tidak memiliki keinginan untuk maju dan memperbaiki hidup.

Temuan yang lain memperlihatkan bahwa Jemaat yang menyatakan cukup dengan penghasilan tersebut adalah kaum Wanita sementara para Pria merasakan bahwa penghasilan mereka tidak cukup.

Keadaan yang dihadapi oleh setiap orang terdiri dari dua macam, yakni keadaan yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Jika Jemaat sudah puas dengan keadaan yang masih bisa diubah, maka tidak mungkin ada minat untuk berinovasi. Dengan demikian yang muncul adalah sikap meremehkan potensi diri.

Sikap merasa tidak cukup bukan berarti tidak bisa mensyukuri berkat Tuhan. Namun dilihat secara positif, bahwa ada keinginan dalam diri jemaat memiliki kehidupan yang lebih baik supaya bisa menjadi berkat bagi gereja.

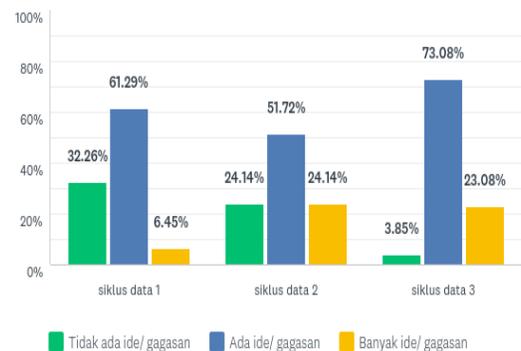
4. Pekerjaan Utama

Petani/Peternak 52,6% dan sisanya 47,4% adalah buruh, karyawan, penjual barang

dan penjual jasa. Melihat jumlah terbesar Mata Pencarian adalah Petani/Peternak, maka bisa diarahkan inovasi kewirausahaan yang akan dilakukan berkaitan dengan kearifan lokal dan sumber daya lokal dalam bidang pertanian, peternakan atau pengolahan pangan. Hal ini memberikan pemikiran untuk melakukan inovasi dengan sumber daya yang sudah tersedia.

Indikator 1: Memiliki Ide/Gagasan untuk Menambah Penghasilan,

Angket Siklus I yang diberikan sebelum Pelatihan dan Angket Siklus II dan III yang diberikan setelah Pelatihan, dibandingkan hasilnya. Pada indikator 1 tentang apakah Jemaat memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan digambarkan sebagai berikut:

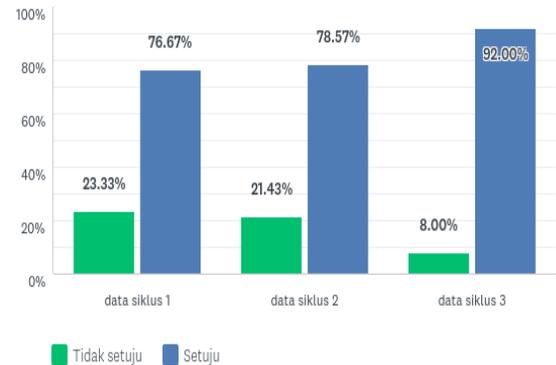


Gambar 1: Memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan

Sebelum diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, jemaat yang tidak memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan sebesar 32,26% dan yang memiliki ide/gagasan sebesar 61,29% serta yang banyak memiliki ide/gagasan sebesar 6,45%. Orientasi ini semakin meningkat setelah mendapatkan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, baik pada Siklus II maupun Siklus III. Hasil akhirnya pada Siklus III yang memiliki ide/gagasan sebesar 73,08% dan yang banyak gagasan sebesar 23,06%. Hal ini menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, positif dan menggembirakan. Ide/gagasan untuk menambah penghasilan menjadi pemicu awal untuk mewujudkan kewirausahaan.

Apabila jemaat sudah memiliki pemikiran ingin menambah penghasilan, hal itu berarti jemaat menyadari adanya kebutuhan yang harus dicukupi. Kecukupan kebutuhan akan memberikan perubahan kualitas hidup. Lebih dari itu, sangat diharapkan adanya peningkatan kualitas rohani karena jemaat melihat karya Tuhan dalam kehidupannya.

Indikator 2: Menyukai Perubahan



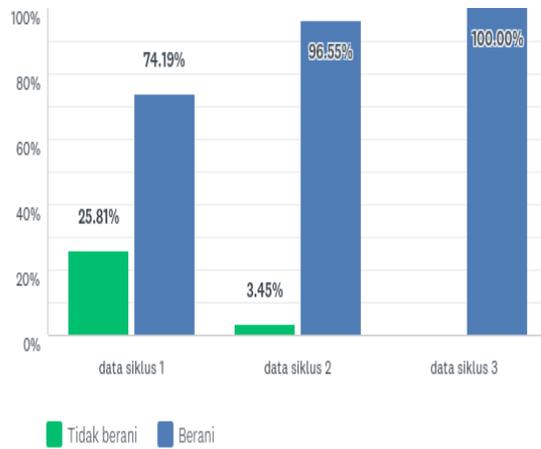
Gambar 2: Menyukai Perubahan

Sebelum diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, jemaat yang tidak menyukai perubahan hidup sebesar 23,33% dan yang menyukai perubahan sebesar 76,67%. Namun pada Siklus II dan Siklus III setelah diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan terjadi perubahan yang signifikan dan positif. Jemaat yang menginginkan perubahan hidup naik tajam menjadi 92,00%. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat mulai termotivasi untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dalam hal perekonomian dan kesejahteraan. Motivasi menjadi roda penggerak seseorang untuk mewujudkan visi hidupnya.

Orang yang menyukai perubahan adalah orang yang dinamis karena memiliki kemampuan mengikuti bahkan mengejar perubahan yang lebih baik. Sebaliknya, jika tidak menyukai perubahan maka hidup seseorang akan statis dan jalan di tempat, asalkan kebutuhan sehari-hari tercukupi.

Gambaran 92% Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong menyukai perubahan memberikan harapan besar bahwa Jemaat dapat diajak maju bersama dan siap menghadapi tantangan baru yang menggairahkan.

Indikator 3: Berani Mengalami kegagalan



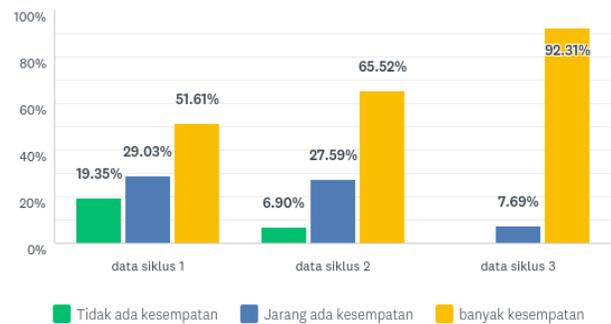
Gambar 3: Berani Mengalami kegagalan

Sebelum diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, Angket Siklus I diberikan dan hasilnya 74,19% menyatakan berani mengalami kegagalan dan 25,81% tidak berani. Setelah diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, maka pada Angket Siklus II yang menyatakan berani mengalami kegagalan sebesar 96,55% dan yang tidak berani sebesar 3,45%. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dan pada Angket Siklus III hasilnya semakin sempurna, 100% jemaat mengatakan berani mengalami kegagalan.

Keputusan untuk menjalankan suatu usaha, pasti ada risiko yang harus ditanggung. Ada kemungkinan sukses atau gagal. Ketika kesuksesan yang diraih, maka kesuksesan itu harus dapat dipertahankan. Namun, jika yang terjadi adalah kegagalan, maka jemaat diajak tetap berpikir positif dan memikirkan cara untuk dapat bangkit kembali membangun usaha. Kegagalan jangan membuat jemaat malah tidak memercayai Tuhan karena merasa tidak diberkati.

Untuk itu jemaat harus mempersiapkan mental yang berani menanggung risiko apapun yang terjadi. Sikap seorang *entrepreneur* sejati salah satunya adalah berani menanggung risiko karena tidak takut dengan kegagalan.

Indikator 4: Memiliki Kesempatan untuk Sukses



Gambar 4: Memiliki kesempatan untuk sukses

Sebelum diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, Angket Siklus I diberikan

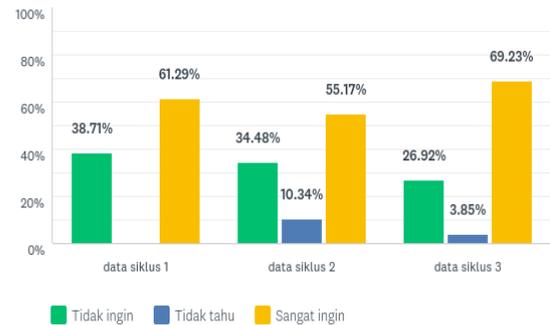
dan hasilnya 19,35% menyatakan tidak ada kesempatan untuk sukses, 29,03% menyatakan jarang ada kesempatan untuk sukses dan 51,61 % menyatakan memiliki banyak kesempatan untuk sukses. Setelah diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, maka pada Angket Siklus II dan Angket Siklus III hasilnya juga meningkat sangat tajam hingga 92,31% menyatakan memiliki banyak kesempatan untuk sukses. Dan sudah tidak ada jemaat yang mengatakan tidak memiliki kesempatan.

Peningkatan hasil ini sangat signifikan, positif dan menggembirakan karena jemaat memiliki iman dan optimisme akan peluang dan perubahan hidup. Seiring dengan hal ini, Ir. Ciputra mengatakan bahwa manusia Indonesia memiliki kapasitas untuk sukses dalam bidang bisnis di manapun sehingga harus berani mengambil risiko yang telah diperhitungkan.²³

Seorang Wirausahawan mampu memanfaatkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun orang lain. Diperlukan kepekaan untuk melihat kesempatan dan memanfaatkannya. Memanfaatkan kesempatan tidak menjamin selalu sukses, namun tidak memanfaatkan kesempatan bisa berakibat gagal.

Apabila banyak jemaat tidak melihat kesempatan untuk sukses terbuka di depan mereka, maka Gereja Mitra dapat memikirkan membuka peluang itu bersama-sama. Program Gereja Mitra salah satunya menciptakan peluang bagi jemaat dan Gereja yang didampingi sehingga ada jalan terbuka untuk memulai usaha baru.

Indikator 5: Ingin Memulai Suatu Usaha/Pekerjaan yang Baru



Gambar 5: Ingin memulai suatu usaha/pekerjaan yang baru

Puncak orientasi jiwa kewirausahaan terdapat pada isian pertanyaan angket terakhir, tentang keinginan memulai suatu usaha/pekerjaan baru. Hasil Angket Siklus I sebelum diberikan Pelatihan menyatakan sangat ingin 61,29% dan tidak ingin 38,71%. Jadi terdapat jemaat yang tidak ingin memulai usaha baru dan menerima keadaannya. Dan setelah diberikan Pelatihan Siklus II, jemaat ada yang memiliki kebingungan sehingga muncul ketidaktahuan tentang keinginan memulai usaha baru. Namun hasil yang

²³ Susanto, *Leadpreneurship*.xv.

menggembarakan muncul pada Siklus III karena Jemaat dimantapkan hatinya untuk memulai usaha/pekerjaan baru. Peningkatan sangat signifikan dan positif, yang menyatakan sangat ingin memulai usaha/pekerjaan baru sebesar 69,23%.

Keinginan jemaat untuk memulai usaha baru menjadi keberhasilan awal Pelatihan Jiwa Kewirausahaan oleh GKA Gracia Surabaya sebagai Gereja Mitra bagi GKA Kasih Karunia Cengkong. Keberhasilan awal ini harus segera ditindaklanjuti dengan pendampingan kewirausahaan. Kendala yang akan dihadapi adalah kebutuhan modal yang besar. Dua Gereja Mitra ini mesti membicarakannya dan mencari solusi yang terbaik, sehingga semangat kewirausahaan Jemaat tetap hidup dan memiliki pengharapan akan hidup yang lebih baik.

Terdapat perubahan sikap dan pandangan hidup yang semakin baik setelah jemaat mendapatkan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan. Karena 69,23% jemaat ingin memiliki usaha baru dan kerinduan untuk memberikan persembahan kepada Tuhan melalui gereja. Dan sisanya, jemaat sejumlah 30,77% tidak ingin memiliki usaha baru karena usia sudah lanjut.

Orang yang bisa membuat keputusan yang hebat adalah orang yang tidak hanya mengikuti logika namun juga perasaan dan

mempercayai diri sendiri.²⁴ Saat melakukan sesuatu yang baru, pada umumnya orang akan mengalami sedikit iman kepada Tuhan dan sedikit kepercayaan diri. Namun, temuan di lapangan menyatakan bahwa 100% jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong berani menghadapi resiko di dalam kewirausahaan. Joe dan Craig, Ahli Pemasaran, mengatakan bahwa rasa takut dalam kewirausahaan harus dikuasai dan berusaha menemukan akar masalahnya. Semua orang yang berhasil pernah mengalami kegagalan.²⁵

Keinginan untuk membuka usaha baru harus disambut dengan kemampuan untuk melihat kesempatan yang bisa membuat sukses. Jika peluang itu tidak ada, Gereja Mitra bersama Gereja yang didampingi menciptakan peluang usaha.

Indikator 6: Ingin Memberikan Persembahan yang Lebih

Hal yang sangat menarik adalah jemaat mengatakan ingin memberikan persembahan yang lebih besar lagi melalui gereja, jika usaha yang dirintis berhasil. Hasil angket menyatakan 100% jemaat memiliki kerinduan ini. Dalam keadaan ekonomi belum baik, jemaat sudah

²⁴ Joe Vitale and Craig Perrine, *Pemasaran Inspiratif* (Jakarta: Gramedia, 2009). 42.

²⁵ Ibid.76.

memiliki kerinduan untuk memberikan persembahan.

Seperti halnya dengan jemaat di Makedonia, sekalipun sedang dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, namun sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Bahkan memberi melampaui kemampuan mereka (2Kor. 8:2-3). Sikap hati jemaat di Makedonia ini bisa menyehatkan gereja dan pekerjaan Tuhan semakin leluasa dikerjakan.

Sikap hati jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong yang rindu memberi persembahan, patut dihargai dan terus dimotivasi. Jemaat diberdayakan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan melalui persembahan mereka. Keuangan gereja menjadi sehat karena spiritualitas jemaat yang baik dan kualitas hidup yang baik pula.

Dengan demikian pemberdayaan jemaat dilakukan tidak hanya dalam hal melakukan kewirausahaan, namun juga pelibatan dalam pekerjaan Tuhan di gereja. Jemaat mempunyai rasa memiliki dan bertanggung jawab atas kelangsungan pekerjaan Tuhan. Ketika jemaat memberi persembahan, terjadilah pertemuan dengan Tuhan, Sang Sumber Berkah. Penyehatan keuangan gereja menjadi pelayanan yang

holistik, di mana jemaat disentuh oleh kasih Tuhan secara spiritual dan material. Dan Tuhan memakai Gereja Mitra sebagai alat untuk menghadirkan kasih-Nya.

Program Gereja Mitra antara GKA Gracia Surabaya dan GKA Kasih Karunia Cengkong telah dilakukan pada tahap awal, yaitu memberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan kepada Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong sejumlah 38 orang. Pelatihan dilakukan dalam 3 Siklus dan data diambil sebelum dan setelah Pelatihan untuk melihat perkembangan orientasi *entrepreneurship* Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil Kesimpulan Umum yang ditujukan bagi semua gereja dan Kesimpulan Khusus yang merupakan hasil penelitian lapangan di GKA Kasih Karunia Cengkong, sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum
 - a. Pengembangan Program Gereja Mitra dalam lingkungan Sinode tidak hanya menyehatkan Gereja yang didampingi namun juga menyehatkan Sinode.

- b. Program Gereja Mitra menjadi alat untuk menyatakan Gereja sebagai anggota satu tubuh dalam Kristus, yang kuat menanggung yang lemah.
 - c. Program Gereja Mitra sebaiknya tidak memberikan pelayanan karitatif saja yang menumbuhkan ketergantungan, namun lebih mengarah kepada pelayanan pengembangan (Development) hingga mencapai kemandirian ekonomi.
 - d. Program Gereja Mitra harus memberdayakan Jemaat dan Gereja sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga lebih mengedepankan kemanusiaan.
 - e. Pemberdayaan Jemaat dan Gereja melalui kewirausahaan untuk peningkatan kualitas hidup dengan mengangkat kearifan lokal.
 - f. Kemandirian ekonomi Jemaat berdampak positif terhadap peningkatan pemasukan persembahan melalui Gereja.
 - g. Program Gereja Mitra menunjukkan kepedulian Gereja terhadap Jemaat sebagai manusia ciptaan Tuhan yang segambar dan serupa dengan Penciptanya.
 - h. Program Gereja Mitra harus mampu mempertemukan Jemaat/Gereja dengan Sang Sumber, yaitu Yesus Kristus.
 - i. Program Gereja Mitra adalah bentuk pelayanan holistik yang menyentuh Jemaat dengan kasih Tuhan secara spiritual dan material.
2. Kesimpulan Khusus
 - a. Orientasi Kewirausahaan Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong mengalami peningkatan setelah mengikuti Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, pada Siklus II dan Siklus III.
 - b. Berdasarkan Data Responden yaitu Jemaat yang mengikuti Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, maka dapat diketahui gambaran tentang Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong sebagai berikut:
 - (1) Jemaat memiliki pendapatan di bawah 1 juta rupiah/bulan sejumlah 55,26% dan pendapatan paling besar dengan kisaran 3-5 juta rupiah sejumlah 2,63%.
 - (2) Dengan kisaran penghasilan di atas, 69,23% Jemaat merasa cukup dengan

- penghasilan yang diterima dan yang merasa lebih dari cukup sejumlah 3,85%. Dengan demikian pada awalnya, sebelum dilakukan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, Jemaat tidak memiliki keinginan untuk membuka usaha baru.
- (3) Mata pencaharian Jemaat pada umumnya adalah Petani atau Peternak sejumlah 52,63%. Selebihnya adalah buruh, karyawan, dan penjual barang/jasa.
- c. Setelah diberikan Pelatihan Jiwa Kewirausahaan, maka terjadi peningkatan dalam hal:
- (1) Jemaat semakin memiliki ide/gagasan untuk menambah penghasilan
 - (2) Jemaat Ingin memiliki perubahan hidup: Dari 78,57% naik menjadi 92,00%
 - (3) Jemaat berani menanggung resiko: Dari 74,19% naik menjadi 100%
 - (4) Jemaat melihat bahwa dirinya memiliki kesempatan untuk sukses
 - (5) Jemaat ingin memulai usaha baru: Dari 61,29% menjadi 69,23%
- d. Kewirausahaan yang akan dilakukan oleh Jemaat sebaiknya dibimbing untuk mengangkat kearifan lokal daerah Cengkong, Tuban.
 - e. Jemaat mengambil komitmen akan meningkatkan jumlah persembahan kepada Tuhan melalui Gereja, sejumlah 100% Responden yang mengambil komitmen tersebut.
 - f. Pelatihan Jiwa Kewirausahaan telah dilakukan dan berhasil menstimulasi Jemaat untuk melakukan perubahan hidup yang lebih baik, dengan melakukan usaha baru. Jemaat telah memiliki kegairahan dan harapan akan hidup yang lebih baik. Semangat ini akan padam jika tidak segera dilanjutkan dengan tindakan berentrepreneurship. Dengan demikian Gereja Mitra yang bertugas sebagai Pendamping perlu segera memikirkan langkah-langkah konkrit berikutnya.
 - g. Dan pada akhirnya Tuhan akan berkata, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;

ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Matius 25:35-36).

- h. Inilah pelayanan holistik Gereja Mitra yang menghadirkan kasih Allah bagi Jemaat secara spiritual maupun material. Pelayanan yang bersifat menyeluruh dan memperlakukan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Secara esensial terjadi pertemuan antara “teks” dengan “konteks”, antara kerygma (berita) dengan kenyataan hidup. Firman Tuhan dihadirkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan yang hadir adalah Tuhan yang bisa dilihat dan dirasakan, dan tidak terasa jauh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dana untuk penelitian ini, kepada Bapak Suwadji Widjaja, Ketua Yayasan STTIAA, dan GKA Gracia Surabaya. Dana dari GKA Gracia Surabaya dipergunakan untuk memberikan pelatihan kewirausahaan sebanyak tiga kali kepada Jemaat GKA Kasih Karunia Cengkong. Pada bagian akhir kegiatan, peserta diberikan tugas membuat *business plan* dan kepada pemenangnya diberikan hadiah berupa uang untuk

mewujudkan rencana bisnis tersebut. Dana ini didukung oleh Bapak Suwadji Widjaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2014). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Barna, George. *Memasarkan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Darmaputera, Eka. “STRATEGI KESAKSIAN DAN PELAYANAN - Jurnal Pelita Zaman - Alkitab SABDA.” *Pelita Zaman* 9, no. 2 (1994). Accessed May 7, 2020. <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=493&res=jpz>.
- Gabriel, Marsha. *Marketplace Transformation*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Herlianto. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina, 1994.
- Prijosaksono, Aribowo, and Sri Bawono. *The Power of Entrepreneurial Intelligence*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Sopater, Sularso. *Gereja Dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Sukirman, Sukirman. “Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 20, no. 1 (April 29, 2017): 117.
- Sun, Peng Kheng. *To Be An Innovator*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2002.
- Susanto, A.B. *Leadpreneurship*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Vitale, Joe, and Craig Perrine. *Pemasaran Inspiratif*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Wagner, C. Peter. *Gereja-Gereja Rasuli Yang*

Baru. Jakarta: Yayasan Pekabar Injil, 2001.

Wijetunge, WADS, and MD Pushpakumari.
“Entrepreneurial Orientation and Business Performance of Small and Medium Scale Enterprises of Western Province in Sri Lanka.” *Kelaniya Journal of Management* 2, no. 2 (February 5, 2014): 51.

“Tenaga Kerja - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.” Accessed May 7, 2020.
https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kerja
a.